

KONSEP DASA PARAMARTHA PADA KARAKTERISASI TOKOH AJI DHARMA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG TANTRI OLEH I WAYAN WIJA

by Wicaksandita Dewa

Submission date: 15-Dec-2019 12:30PM (UTC+0700)

Submission ID: 1234695221

File name: KEL_REPRESENTASI_KONSEPSI_HINDU_PADA_TOKOH_AJI_DHARMA_081219.doc (2.51M)

Word count: 6278

Character count: 40937

KONSEP DASA PARAMARtha
PADA KARAKTERISASI TOKOH AJI DHARMA
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG TANTRI OLEH I WAYAN WIJA

Oleh:
I Dewa Ketut Wicaksandita, Hendra Santosa, I Ketut Sariada
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni (S2)
Program Studi Seni Karwitan
hendrasnts@gmail.com

ABSTRAK

Dasa Paramartha sebagai ajaran *darma* (kebaikan) dalam agama Hindu, kemudian menjadi materi yang cukup fleksibel ditampilkan dalam meniar makna serta nilai pendidikan etika, moral dan perilaku bermasyarakat. Wayang Tantri dalam lakon *Sang Aji Dharma Kepastu* menampilkan tokoh Prabu Aji Dharma dengan ciri karakter yang ditampilkan sebagai sosok *dharmas* yang kelak menjadi sebuah media panutan bagi penonton Wayang Tantri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai ajaran *Dasa Parartha* dalam karakterisasi Tokoh Aji Dharma. Metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa: observasi, wawancara dan studi dokumentasi video Wayang Tantri lakon *Sang Aji Dharama Kepastu* berdurasi +/- 2 jam, selanjutnya dianalisis dengan Teori Estetika Pedalangan dengan didukung oleh Teori Semiotika. Hasil penelitian kemudian menemukan bahwa representasi ajaran *Dasa Parmartha* berupa: *Tapa*: pengendalian diri lahir dan bathin; *Bharata*: mengekang hawa nafsu; *Samadhi*: konsentrasi fikiran kepada Tuhan; *Santa*: selalui tenang dan jujur; *Sanmata*: selalu bercita-cita dan bertujuan terhadap kebaikan; *Karuna*: cinta kasih sayang sesama mahluk hidup; *Karuni*: belas kasih terhadap tumbuh-tumbuhan, barang dan sebagainya; *Upeksa*: dapat membedakan benar dan salah, baik dan buruk; *Mudhita* selalu berusaha untuk dapat menyenangkan hati orang lain; dan *Maitri*: selalu suka mencari persahabatan atas dasar salainng hormat-menghormati. Representasi *Dasa Pramarnya* melalui tokoh Aji Dharma muncul melalui karakternya yaitu: pertama, visual tokoh; kedua, berkehendak melakukan *darma* melalui *yadnya*; ketiga, dihormati oleh tokoh wayang lainnya; keempat, gemar berderma dan mencari sahabat, dibuktikan dengan diberikannya kesaktian *Aji Panca Bhumi* oleh Sang Naga Anantaboga; kelima, berkedudukan sebagai seorang raja di sebuah negeri yang makmur; keenam, berlaku jujur ketika memberi penilaian terhadap Dewi Mayawati.

Kata kunci: *Representasi, Dasa Paramaatha, Aji Dharma, Wayang Tantri*

PENDAHULUAN

Artikel ini² merupakan hasil penelitian payung Tesis Magister yang berjudul ANALISIS PROSES PERWUJUDAN WAYANG TANTRI DAN BENTUK SENI REJANG SAKRAL SEBAGAI SEBUAH SENI PERTUNJUKAN”, telah⁴ menghasilkan artikel yang berjudul “Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali” yang diterbitkan oleh jurnal Mudra: Jurnal Seni dan Budaya (Ri²ta, 2019) dan artikel yang berjudul “Kajian Estetis Adegan Bondres Wayang Tantri Oleh Dalang I Wayan Wija” yang diterbitkan oleh jurnal Pangung: Jurnal Seni Budaya.

Wayang merupakan salah satu produk kebudayaan yang masih eksis berkembang hingga saat ini di Bali yang diperkirakan lahir pada masa Bali Kuna sekitar masa pemerintahan Warmadewa (Santosa, 2017). Di Bali, para dalang melalui pengungkapan kreativitas dengan pengalaman otodidak maupun akademi seninya, berkuat dengan berbagai konsepsi dalam kehidupan sebagai landasan penciptaan dan metode dalam mengemas sajian pertunjukan seni salah satunya wayang. Hal tersebut perlu dilakukan agar wayang sebagai media syiar ajaran agama yang penuh dengan ajaran etika, norma dan filsafat yang terkandung di dalamnya, dapat berjalan bersamaan dengan fungsi wayang sebagai media hiburan guna menghilangkan stres dan kepenatan pemirsanya. Maka dapat dikatakan pemilihan dan penuangan konsepsi-konsepsi ajaran yang bersifat mendidik secara halus dalam berbagai instrumen pertunjukan wayang khususnya, merupakan sebuah cara yang agaknya perlu dilakukan oleh dalang dalam pengkolaborasi karya seni yang bernuansa glocal (global-lokal), mengingat wacana yang muncul dalam perkembangan dan pembaharuan wayang

kini yang masih dikatakan terombang-ambing dalam arus balinisasi dan globalisasi (Dibia, 2012:61).

Adanya konsepsi-konsepsi dalam penciptaan suatu karya seni merupakan salah satu landasan penting, yang kemudian memberikan bobot terhadap penyajian karya seni tersebut di kemudian hari. *Dasa Paramartha* sejatinya merupakan sebuah ajaran kerohanian dalam agama Hindu, yang dapat dipakai penuntun dalam tingkah laku yang baik serta untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi (*moksa*) (Netra, 1994:42). Dikatakan bahwa *Dasa Paramartha* merupakan satu dari dua belas pelaksanaan dalam perbuatan baik *Subhakarma* yang merupakan sumber dari segala ajaran bertingkah laku yang baik dan mulia sejalan dengan ajaran *dharma* (kebaikan), dimana ajaran *Subakarma* dan *Asubhakarma* sendiri ialah terusan dari kitab suci *Srasamuscaya 2* (Netra, 1994:37-38). Pada uraiannya ajaran kebaikan *Dasa Paramartha* terbagi kedalam sepuluh nama yaitu: *tapa, bratha, samadhi, santa, sanmatha, karuna, karuni, upeksha, muditha* dan *maitri* kemudian dipahami sebagai salah satu wahyu Tuhan. Ajaran Hindu yang muncul sebagai manifestasi wahyu dari Tuhan kemudian dipahami sebagai dasar perbuatan dan perilaku manusia yang dilandasi iman yang menitik beratkan keyakinan bahwa kebenaran azasi adalah kebenaran yang didasari oleh wahyu Sang Maha Kuasa (Supartha, 1995:126).

Adapun sekilas mengenai eksistensi ajaran *dharma* dalam pertunjukan wayang dikemukakan oleh S, Dananjaya dalam Supartha, dkk melalui buku *Dharma Agama dan Dharma Negara* (1995). Dananjaya melalui tulisannya *Dhama Agama dan Dharma Negara dalam Wayang* (Supartha, 1995:113-122) melalui tulisannya tersebut banyak memunculkan tokoh-

tokoh besar dalam dunia pewayangan seperti misalnya Gatotkaca dan keberaniannya berkorban menahan senjata kanta dari Karna, demi membela *dharma* yang berpihak pada Pandawa dan negeri Indraprasta dalam cerita epik Mahabharata. Adapula tokoh Wibisana yang memilih berpihak kepada Rama dalam menumpas keangkaramurkaan dari Rahwana yang merupakan saudara Wibisana sendiri dalam cerita epik Ramayana. Dapat disimpulkan dalam tulisan oleh Dananjaya tersebut bahwa, integrasi ajaran agama telah menyatu dalam pengkarakterisasian tokoh-tokoh pewayangan dan muncul melalui tidak-tanduk pada pengkisahannya. Maka dapat disimpulkan melalui tulisan tersebut, wayang sebagai salah satu karya seni pertunjukan menarik dan menghibur dapat dikemas sedemikian rupa sebagai media pendidikan ajaran dharma yang bermuatan etika, norma dan estetika yang cukup berpotensi berkembang di masyarakat.

Walau kemudian I Kadek Suartaya (2007:120) melalui kritiknya berjudul *Wayang Unggul Tersungkur Masgul* dalam buku *Pentas Seni Ritus Bali* (2007) mengatakan di Bali wayang masih bertahan karena disangga oleh ritual keagamaan masyarakatnya, dan menambahkan bahwa wayang sebagai presentasi estetis pertunjukan wayang kulit tradisional telah kehilangan wibawa, kian termarginal dalam kepungan tontonan masa kini. Namun dalam hal ini Suartaya juga menyajiakan sebuah wacana angin segar terhadap eksistensi pewayangan dan pedalangan Bali. Dikatakan bahwa di tengah kegelisahan dan kegamangan eksistensi wayang Bali, reaktualisasi terhadap teater yang tergolong tua ini sudah menguak di Bali sejak 20 tahun terakhir (Suartaya, 2007:120). Di antara pelopornya yang berangkat dari seniman alam serta akademisi, diantaranya berasal dari kampung dalang di Desa Sukawati,

Kabupaten Gianyar. Para pegiat seni pedalangan/pewayangan tersebut kini tengah berkuat dengan berbagai konsepsi estetis dalam mengemas pertunjukan wayang Bali garapan Baru. I Wayan Wija (Dalang Wija) (67 tahun) muncul dengan *Wayang Tantri* yang berkisah mengenai cerita fabel. Dikatakan *Wayang Tantri* tersebut masih kental mengacu pada pola konsep artistik wayang klasik.

Kemunculan dan keberadaan Wayang Tantri dari 1982-2018 oleh Dalang I Wayan Wija sebagai sebuah perbendaharaan baru dalam jenis wayang tradisi inovasi di Bali. Wayang Tantri mulanya merupakan pementasan wayang kulit dengan bentuk dan struktur pertunjukan tradisi Bali dengan cerita berbingkai yang mengisahkan perjalanan Ni Diah Tantri yang berkisah tentang hewan-hewan (*fabel*) yang diperbaharui dengan kemunculan tokoh-tokoh hewan berpostur manusia atau tegak berdiri dan tokoh-tokoh *punakawan* (abdi) baru seperti Pan Kayan, Pangkur, Kembar, dan Wijil.

Melalui salah satu lakon Wayang Tantri berjudul *Sang Aji Dharma Kepastu* dalam rekaman *Bali Record* muncul salah satu tokoh wayang yang didedikasikan berpihak kepada *dharma* yaitu tokoh Prabu Aji Dharma. Tokoh Aji Dharma dikisahkan sebagai seorang raja bijaksana yang mendapatkan ajian *Aji Panca Bhumi* dan dapat berbicara dengan hewan berkat pertemanannya dengan Naga Antaboga. Unikny pada akhir alur cerita oleh Dalang Wija tersebut, tokoh Aji Dharma yang notabene berpihak dan menjalankan kebaikan malah mendapat hukuman tiga belas tahun pengasingan di hutan karena kejujurannya membedakan kebaikan dan keburukan dari Dewi Mayawati. Rupanya pengkarakterisasian tokoh Aji Dharma oleh Dalang Wija dikatakan mengikui dilakukan sebagaimana interpretasi ajaran kejujuran dalam bertingkah berkata, berfikir dan bertingkah laku layaknya seorang raja yang bijaksana (wawancara,

21 Desember 2016). Hal ini kemudian dirasa mendekati perbuatan *Muditha* dan *Maitri* dalam ajaran Hindu *Dasa Paramartha*. Hal tersebut kemudian membuat peneliti menggali lebih dalam tentang pengkarakterisasian tokoh Aji Dharma menyakut ketokohan, kedudukannya sebagai raja yang menjadi media manifestasi dari ajaran *Dasa Paramartha* sebagai salah satu konsepsi dalam karakterisasi penokohan wayang Bali, yang diangkat melalui dua materi, pertama, “Konsep Dasa Paramartha dalam ajaran dharma agama Hindu”; kedua, “Konsep Dasa Paramartha dalam karakterisasi tokoh Aji Dharma pada Wayang Tantri oleh Dalang I Wayan Wija”

2 METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam proses penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif. Jhon W. Creswell dalam bukunya *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (2015:58) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah suatu aktivitas yang menempatkan penelitiannya di Dunia. Lebih lanjut dikatakan bahwa penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat (Creswell, 2015:58). Sejalan dengan definisi tersebut penulis melakukan serangkaian proses (praktik) yang mempergunakan rangkaian-rangkaian proses telaah dalam memperoleh dan mentafsirkan secara sistematis bahan-bahan yang dikaji sehingga mengasilkan suatu kesimpulan berdasarkan rumusan masalah (materi) yang diangkat.

Dalam penelitian kualitatif ini dipergunakan jenis data primer dan data sekunder sebagai materi dasar dalam menelaah lebih jauh mengenai pokok bahasan yang akan dikaji yaitu Konsep Dasa Paramartha dalam karakterisasi tokoh Aji Dharma pada Wayang Tantri

oleh Dalang I Wayan Wija. Jenis data yang dimaksud ialah:

Dalam penelitian ini observasi langsung ke lapangan yaitu di studio wayang I Wayan Wija yang bertempat di Br. Kalah, Desa Peliatan, Ubud, Gianyar, dilakukan untuk mengetahui berbagai instrumen pentas yang dipergunakan dalam pementasan Wayang Tantri secara langsung sekaligus memperoleh data primer berupa hasil dokumentasi dan wawancara langsung. Observasi awal dilakukan pada tanggal 21 Desember 2016.

Metode wawancara tak terstruktur yang mana penulis mengajukan pertanyaan yang dirangkum secara umum dan mengembangkan lagi pertanyaan berdasarkan alur bahasan mengenai bagaimana penggunaan pencahayaan dalam Wayang Tantri. Melalui metode wawancara ini didapatkan rekaman berdurasi 1,5 Jam yang mana isinya membahas seputar pengalaman berkekrativitas, dan pengetahuan Dalang Wija seputar berbagai konsepsi ajaran Hindu yang kemudian ia tuangkan kedalam tokoh-tokoh Wayang Tantri khususnya tokoh Aji Dharma, serta hal-hal lainya yang terkait dengan pokok bahasan.

Pada sumber diskografi diperolehnya rekaman *Wayang Kulit Tantri* oleh Bali Record dengan dalang I Wayan Wija yang mementaskan lakon tantri “*Sri Aji Dharma Kepastu*” dengan durasi total \pm 2 Jam yang penulis dapatkan dari sumbangsih narasumber I Dewa Ketut Wicaksana. Menjadi sebuah data sekunder yang berperan sangat besar dalam memberikan obyek yang selanjutnya dianalisis dalam teknis penggunaan *blencong* dan lampu. Dimana analisis penulis selanjutnya disesuaikan dengan fakta lapangan dan diperkuat melalui kepustakaan terkait pencahayaan dan Wayang Tantri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasa Paramartha dalam ajaran dharma agama Hindu

Agama sebagai salah satu bagian dalam sistem kebudayaan, dipercayai memiliki semua unsur yang dapat memenuhi kebutuhan rohani manusia penganutnya. Ajaran yang terdapat di dalam Agama pun mencakup pemahaman filosofis, pengetahuan, perilaku dan lain sebagainya, yang diyakini dapat mengarahkan para pengikutnya ke arah ketenangan, kebahagiaan¹⁵ dan tujuan hidup yang tertinggi. Agama sebagai pengetahuan kerohanian yang menyangkut soal-soal rohani yang bersifat gaib dan metafisika secara etimologinya berasal dari kata “*a*” yang berarti tidak dan “*gam*” berarti pergi atau bergerak yang mana menggambarkan sifat-sifat kekealan, abadi dan tidak berubah dari Tuhan Yang Maha Esa (Netra, 1994:08). Sementara itu Anthony F.C Wallace dalam Haviland hasil alih bahasa Sokardijo *Antropologi edisi ke-4* ¹⁰*d* 2 (1985) menyebutkan agama sebagai ‘seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan pada manusia atau alam’ (Soekadijo, 1985:195). Hal ini didasarkan bahwa agama pada prakteknya melibatkan perilaku, sarana dan kepercayaan yang didasarkan pada keyakinan pemeluknya dapat membangkitkan jiwa-jiwa supranatural disekelilingnya guna menghindarkan manusia dari sesuatu bersifat relatif yang dianggapnya buruk. Maka selanjutnya pemahaman praktik terhadap ajaran agama diyakini oleh pemeluknya diturunkan melalui sabda dari Tuhan Yang Maha Esa, dimana ajaran tersebut kemudian dipahami dan ditafsirkan melalui kitab-kitab suci.

Agama Hindu sebagai salah satu kepercayaan dengan mayoritas penganut khususnya di Bali, mempelajari sari pati

serta nilai-nilai kehidupan dalam Agama Hindu melalui banyak cara, salah satunya adalah melalui kitab suci weda. Weda yang berasal dari kata “*vid*” dapat bermakna pengetahuan, serta dikatakan pula weda sebagai jiwa yang meresapi seluruh ajaran Hindu (Netra, 1994:11). Weda dalam agama Hindu terbagai menjadi dua, yaitu pertama: *Sruti*, yang terdiri dari *catur weda* (*Rg Weda Samitha*, *Sama Weda Samitha*, *Atharwa Weda Samitha*, *Yajur Weda Samitha*), kedua: *Smerti*, yang terdiri dari *Wedangga* (*Siksa (phoetika)*; *Wyakarana* (*tatabahasa*); *Chanda* (lagu); *Nirukta* (penafsiran); *Jyotisa* (astronomi); *Kalpa* (tata cara yadnya)), dan *Upaweda* (Itihasa (cerita epos Ramayana dan Mahabharata); *Purana* (cerita kuno penciptaan dunia, tentang raja-raja dan dewa-dewa); *Arthasastra* (ilmu pemerintahan); *Ayurweda* (ilmu kesehatan); *Ghandarwaweda* (ilmu seni)) dan weda-weda lainnya (Netra, 1994:13-18).

Uraian weda-weda di atas menyiratkan betapa luas dan kopleksnya pengetahuan yang seyogyanya dipelajari guna memahami intisari dan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Agama Hindu. Walau demikian luasnya upaya dalam memahami ajaran bisa dimulai dari kitab yang menguraikan hal ikhwal mengenai *subhakarma* dan *asubhakarma* ‘benar’ dan ‘salah’ atau ‘baik’ dan ‘buruk’, sebagaimana kenyataan dalam proses bersosial, manusia kerap kali dihadapkan dengan persoalan perbedaan pendapat atau kerukunaan antar umat yang didasari dengan pengetahuan mengenai kebenaran dan kesalahan. Sehingga permasalahan perbedaan sudut pandang yang berujung krusial dapat diredam melalui pengetahuan tersebut. Ajaran mengenai *subhakarma* dan *asubhakarma* salah satunya muncul dalam kitab *srasamuscaya* yang berbunyi:

māmusah sarvabuthesu

*varatate vai çhubāçhube
açhubesu samaviṣṭam
çhubesveva vākarāyet*

Srasamuscara. 2 (Netra, 1994:37)

Arti:

7 Dari demikian banyaknya makhluk hidup, yang dilahirkan sebagai manusia itu saja yang dapat melakukan perbuatan baik dan buruk itu: adapun peleburan perbuatan buruk ke dalam perbuatan baik juga manfaatnya jadi manusia

Ajaran dalam kitab *srasamuscaya* yang merupakan intisari dari *itihasa* sebagaimana disampaikan di atas menjelma menjadi ajaran *subhakarma* (11) (buatan baik) yang terdiri dari (*Trikaya Parisudha; Catur Paramitha; Panca Yama Bharatha; Panca Nyama Bharatha; Sad Pramitha; Catur Aiswarya; Astha Siddhi; Nawa Sanggaha; Dasa Yama Bratha; Dasa Nyama Bratha; Dasa Dharma; Dasa Paramartha*). Sementara itu *asubhakarma* (perbuatan 17) (tidak baik) terdiri dari (*Trimala; Catur Pataka; Panca Bahya Tusti; Panca Wiparyaya; Sad Ripu; Sad Atatayi; Sapta Timira; Dasa Mala*).

Dasa Paramartha dalam ranah pengetahuan mengenai kebaikan/*subhakarma* dalam prakteknya kemudian menjadi sebuah konsep berfikir yang mengarahkan pelakunya untuk menerapkan nilai-nilai dan intisari dalam 8) (ajaran tersebut, guna dipakai menuntun tingkah laku yang baik dan mencapai tujuan hidup tertinggi yaitu (moksa). *Dasa Paramartha* sendiri secara etimologi terdiri dari kata *dasa* yang berarti sepuluh dan *paramartha* yang berarti kebenaran yang tertinggi (766) atau lebih spesifik lagi terdiri dari kata *parama* (yang utama) dan *artha* (tujuan) (Zoetmulder dan Robson, 2004:64, 764 dan 766), menyiratkan makna sepuluh perilaku yang utama yang dapat mengarahkan manusia mencapai tujuan utama (*moksa*).

Dasa Paramartha oleh masyarakat Hindu khususnya di Bali ditafsirkan sebagai suatu ajaran berperilaku yang terbagi menjadi sepuluh bagian di antaranya pertama: *tapa*, (pengendalian diri lahir bathin). Umumnya masyarakat memahami *tapa* sebagai sebuah tindakan mengasingkan diri dan melakukan sebuah perjalanan menuju suatu tempat yang dirasa mempunyai aura magis dan supranatural, dimana kemudian pelaku *tapa* akan memusatkan pikiran dan tenaganya dalam satu posisi tertentu dan dalam tujuan tertentu. Konsep *tapa* saat ini umumnya dipraktekkan oleh masyarakat Hindu dengan cara mengendalikan diri secara lahir dan bathin, misalnya dengan cara yoga atau olah tubuh, tidak rakus, makan dan minum secukupnya serta introspeksi diri dan bercermin pada kesalahan.

Kedua *bratha* (mengekang hawa nafsu). *Bratha* selain dipahami sebagai suatu pokok perilaku kebaikan yang mengutamakan pengendalian hawa nafsu, *bratha* juga dapat berarti: 'cara hidup', 'tabiat', 'sikap', 'perilaku', bahkan dikatakan terdapat istilah *suci-bratha* bermakna cara hidup suci (Zoetmulder dan Robson, 2004:134). Luaran perilaku yang umumnya dilakukan dalam pemahaman *bratha* ini diantaranya adalah berpuasa dari dan berlatih untuk mengontrol gaya hidup, emosional dan tingkah laku dan kebiasaan buruk dalam proses kehidupan sosial. Bahkan dalam beberapa Hari raya suci umat Hindu di Bali salah satunya Hari Raya Nyepi, memandatkan masyarakat untuk mematuhi catur *bratha* yaitu: *amati geni* (tidak menghidupkan api/cahaya); *amati 29) ungan* (tidak bepergian keluar rumah); *amati karya* (tidak melakukan pekerjaan); *amati lelanguan* (tidak membuat kebisingan/keributan). Makna yang lebih dalam diamati berkenaan dengan *bratha* pada ajaran *Dasa Paramartha* ialah berfokus untuk menghimbau pelaku agar dapat mengontrol setiap aktifitas yang

menyakut kehidupannya pribadi dengan hubungannya kepada Tuhan serta lingkungan di sekitarnya.

Ketiga *samadhi* (konsentrasi pikiran kepada Tuhan), *samadhi* oleh sebagian besar masyarakat dikenal sebagai suatu perilaku pemokus konsentrasi dan fikiran kepada sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Dikatakan pula samadi merupakan salah satu bagian pemusatan pikiran yang sangat dalam kaitannya dengan proses yoga (Zoetmulder dan Robson, 2004:994). Umumnya *samadhi* pada masa ini dilakukan sebagai suatu praktek terhadap penguasaan ilmu kebathinan yang menyertakan doa-doa serta dilakukan di tempat suci seperti pura. Dalam hal ini masyarakat pemeluk agama Hindu salah satunya di Bali mempraktekkan *samadhi* melalui persembahyangan tiga waktu. Persembahyangan umat Hindu yang dilakukan dalam posisi *silasana* (bersila) atau *padmasana* (bersimpuh). Pemusatan pikiran kemudian dilakukan dengan proses yang dinamakan *pranayama* pada saat ini pemusatan pikiran diikuti dengan proses penarikan nafas penahanan dan penghebusan nafas yang dilakukan sebanyak tiga kali, yang kemudian dilanjutkan dengan melantunkan lafalan ²⁴ *Sandya* yaitu lantunan doa pemujaan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam lantunan doa tersebut situasi kusyuk tersebut proses pemusatan pikiran melalui penghayatan doa terjadi sebagai bentuk cinta kasih terhadap Tuhan.

Keempat *santa*, (selalu tenang dan jujur). *Santa* sebagai sebuah ajaran kebenaran menampakkan himbauan kepada pelakunya untuk selalu mawas diri dan tenang menghadapi segala permasalahan serta pantang untuk berbohong pada setiap ucapan dan perkataan. *Santa* kemudian dimaknai dan kerap kali diterapkan dalam posisi sebagai seorang pemimpin. Salah satu

contohnya muncul dalam kisah pewayangan dalam epos Mahabharata, yaitu ketika Arjuna dengan kusirnya Krishna titisan Dewa Wisnu memasuki medan peperangan. Arjuna sebagai seorang kesatria dipaksa menghadapi guru, kakek dan sepupu-sepupunya para korawa. Pada mulanya Arjuna sempat merasakan kegusaran memikirkan sanak keluarga beserta seluruh pasukan dari seluruh jagat Bharatawarsa berperang membela dharma mereka masing-masing. Namun akhirnya ketenangan datang bersama dengan wejangan Krishna yang menyatakan kejujuran dari hakikat kehidupan yang sebenarnya, yang mana peristiwa tersebut lebih dikenal dengan turunnya *Bhagavad Gita*. Pada akhirnya Arjuna bersama dengan para pandawa dengan gagah berani memasuki medan peperangan dengan tenang dan bertempur dengan gagah memberantas keangkara murkaan (*adharma*) sampai hingga kemenangan perangnya. Dapat disimpulkan dalam kehidupan nyata salah satu pemeknaan yang muncul adalah bahagaimana manusia memahami serta mempraktekkan ajaran *santa* dalam mengarungi peperangan sebagai kiasan dari kehidupan, dan dapat memenangkan setiap masalah dengan mempelajari kejujuran sebagai landasannya.

Kelima *sanmatha* (tetap bercita-cita dan bertujuan terhadap kebaikan) (Netra, 1994:42). Ajaran *sanmatha* umumnya dipraktekkan sebagai sebuah usaha dalam menjung-jung tinggi dharma dalam setiap perilaku dan pelaksanaan. Telah muncul dalam salah satu isi kitab (*sarasamuscaya* 81) yang berbunyi:

*Nihan ta krama ikang manah, bhnanta lunga
svabhawannya, 5
Akweh meangen-angennya, dadi prathana,
dadi sangsaya,
Pinakawaknya, hana pwa wawang ikang
wenang humeret manah,
Sira tika menggah amanggih sukha, mangke
ring para loka waneh
(Srasamuscaya: 81)*

Arti:

Keadaan pemikiran itu demikian tidak
berketentuan jalannya,
Banyak yang dicita-citakannya, terkadang
penuh kesangsian
Demikianlah kenyataannya; Jika ada orang
dapat mengendalaikan pikirannya
Pasti orang itu beroleh kebahagiaan, baik
sekarang maupun di dunia yang lain

(Srasamuscaya: 81) (Sura, 1985:27).

Diantara banyak perilaku dalam praktek ajaran *sanmatha*, mempelajari weda serta kitab suci dalam kepercayaan beragama merupakan salah satu contohnya di mana pengetahuan tentang kebenaran yang diyakini menjadi jalan menuju cita-cita kehidupan yang damai dan sejahtera.

Keenam *karuna* (cinta kasih sayang sesama makhluk hidup). *Karuna* mengajarkan umat Hindu untuk dapat lebih memperhatikan kondisi lingkungan di sekitarnya. Tafsir lebih mendalam terhadap ajaran ini melahirkan perilaku cinta kasih terhadap sesama serta lingkungan yang berdampak simbiosis bagi kehidupan manusia yang bersifat sosial itu sendiri. Salah satu bentuk pelaksanaan yang kerap dijumpai adalah bagaimana kehidupan bertetangga dapat terjalin rukun satu sama lainnya dalam satu wilayah tertentu, atau bagaimana atasan dapat menghormati bawahan dalam tataran struktur kepengurusan kerja dalam sistem sosial kemasyarakatan. Tentu saja hal ini sangat penting untuk dipahami mengingat manusia bukanlah makhluk individual yang bisa hidup sendiri. Maka bentuk cinta kasih yang ditunjukkan dengan ketulusan hati sangatlah perlu diketahui, dipahami dan dipraktekkan bahkan sejak dini.

Ketujuh *karuni* (belas kasih terhadap tumbuh-tumbuhan, barang dan sebagainya). Intisari dari ajaran *samadhi* dan *karuna* sebelumnya akan memiliki keterkaitan dengan ajaran *karuni* ini. Hal tersebut mengingat bahwa kepercayaan

masyarakat pemeluk agama Hindu di Bali mengenal metafisis tiga dunia yaitu: *bhur* (alam bawah: bhuta, kala, arwah, jin); *bwah* (alam tengah: masnuia dan segala hal ikhwal kehidupannya); *swah* (alam atas: para dewa, gandarwa dan lain sebagainya). Tanpa disadari terdapat keterkaitan anantara ketiganya. Kenampakan tersebut dalam ajaran *karuni* oleh masyarakat Hindu khususnya di Bali muncul melalui pelaksanaan hari *tumpek landep* serta *tumpek kandang* dimana masyarakat melaksanakan suatu *yadnya* yang berisikan upacara dan upacara yang ditujukan kepada berbagai peralatan serta hewan dan tumbuhan yang kerap memberikan bantuan dalam kehidupan manusia. Pada hari-hari tersebut para hewan serta alat-alat penunjang hidup manusia diberlakukan dengan baik selayaknya manusia menyayangi dirinya sebagai bentuk nyata cinta kasihnya.

Kedelapan *upeksa* (dapat membedakan benar dan salah). Ajaran *upeksa* nampak muncul sebagai rangkuman dari kesepuluh ajaran dalam *Dasa Paramartha* yang saling memiliki keterkaitan. Ajaran *upeksa* sebagaimana tafsir yang dimunculkan, hendaknya merupakan suatu ajaran yang wajib dipahami oleh seluruh umat manusia, sebab manusia dikatakan sebagai makhluk yang dilahirkan dengan dua sifat yang saling mempengaruhi yaitu baik dan buruk (*rwa bhineda*) yang keduanya melalui kontrol etika dalam pikiran dan perilaku oleh manusia itu sendiri. Dikutip dari kitab *Srasamuscaya* berkenaan dengan baik dan buruk ini yaitu:

*Ri sakwehning sarwa bhuta,
ikin janma wwang juga wenang gumawyaken
ikang subhasubha karma,
kuneng panentasakena ring subhakarma juga
ikang subhakarma,
pahalaning dadi wwang*

28

*Apan sang hyang catur weda saha
sadanggopangganira,*

*Sang hyang sangkya, sang hyang purana
lawan ika kasujamman ikang kula keneng
Ika ta kabeh, tan katemu phalanya dening
kadussilan, kalinganya,
Wyartha weruhnya angaji lawan
kasujammannya*

(*Srasamuscaya. 2*) dalam (Sura, 1985:28 dan 42).

9 Arti:

Di antara semua makhluk hidup,
Hanya yang dilahirkan sebagai manusia
sajalah
yang dapat melaksanakan perbuatan baik dan
buruk
leburnlah kedalam perbuatan baik, segala
perbuatan buruk itu,
demikian gunanya menjadi manusia

13
Pengetahuan tentang kitab suci catur weda
dengan enam cabang dan anak cabangnya,
kemahiran tentang sastra suci sanghky, purana dan kelahiran mulia dari suatu keturunan, semuanya itu tidak diperoleh buahnya, karena adanya kelakuan jahat, sehingga akhirnya pengetahuan dan kebahsawananya tidak ada

(*Srasamuscaya. 2*) dalam (Sura, 1985:28 dan 42).

Nampak kiranya bagaimana manusia menjadi pusat dalam penentuan perilaku baik dan jahat yang muncul dan ada dalam dirinya, dimana itu harus dikendalikan melalui luasnya pengetahuan, begitupun bagi mereka yang telah mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam intisari weda, tidak akan berguna apabila pengetahuan tersebut dilandaskan atau digunakan melakukan hal yang buruk.

Kesembilan *muditha* (selalu dapat menyenangkan orang lain). Ajaran *mudita* dalam tafsir peneliti ialah memunculkan makna dimana masyarakat penganut ajaran Hindu di Bali menyadari bahwa ajaran baik dan buruk juga mengandung segala hal yang bersifat berlawanan seperti misalnya senang dan

sedih, mudah dan susah dan lain sebagainya. Hal yang umumnya dijumpai melalui praktek dari mudita yang berarti kesenangan dan kegembiraan (Zoetmulder dan Robson 2004:677) bisa berawal dari melakukan kejujuran serta bertindak secara arif dan bijaksana terhadap kerabat, orang asing yang tidak dikenal serta lingkungan sekeliling kita. Niscaya kelakuan jujur dan bijaksana dalam menanggapi hal demikian akan menyebabkan kedua pihak baik diri sendiri ataupun lingkungan menjadi senang dan berberkat.

27
Kesepuluh *maitri* (Suka mencari persahabatan atas dasar saling menghormati). Ajaran *maitri* sekaligus merupakan materi terakhir dalam konsepsi *Dasa Paramartha* yang diterapkan dalam berbagai pelaksanaan berkenaan dengan etika dan perilaku manusia. *Maitri* sendiri sudah sangat jelas menunjukkan bagaimana manusia yang merupakan makhluk sosial, menggunakan akal budinya untuk dapat berkomunikasi antar sesama serta membangun relasi yang luas guna kepentingan diri sendiri dimasa kini dan yang akan datang. Bentuk materi dalam konsepsi *maitri* ini dapat dijumpai di segala lini. Sepanjang observasi yang dilakukan hormat-mmenghormati sudah merupakan kebudayaan yang dilakukan masyarakat berkenaan dengan pengetahuan dan sistem kemasyarakatan. Sebut saja hubungan persahabatan antara guru dengan siswa yang terjalin berkat rasa saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, atau sebagaimana contoh yang dimunculkan dalam cerita epik Ramayana dalam *itihasa*, ketika Sri Rama mengormati kedatangan Wibisana yang telah menentukan dharma nya kepada Sri Rama, dalam hal ini dharma yang bersifat relatif dalam konteks *rwa bhineda* yang tak terlepas satu sama lainnya, akan lebih efektif muncul dan mudah dibedakan dalam pemahaman melalui cerita-cerita demikian.

Dengan dianalisisnya Dasa Paramarta sebagai sebuah konsep berfikir dan berperilaku yang berlandaskan ajaran *darma* (kebaikan), dapat ditarik benang merah bahwa ajaran ini bersifat multi aplikatif yang bermakna bisa dipergunakan dan diaplikasikan pada berbagai media. Selain muncul pada media sastra, dan juga fenomena aktifitas kehidupan masyarakat masa kini, ajaran ini dapat direpresentasikan kedalam wujud-wujud yang lebih komunikatif. Sehingga nilai dan abstraksi konsep yang masih bersifat multi tafsir dapat dipahami dengan dalam satu persatu dan akhirnya secara menyeluruh dalam konteks fungsi *Dasa Paramartha* pada kehidupan masyarakat.

Konsep *Dasa Paramartha* dalam Karakterisasi tokoh Aji Dharma pada Wayang Tantri oleh Dalang I Wayan Wija

Sebuah karya seni yang unggul, sudah seyogyanya mengandung nilai-nilai yang dapat berguna bagi kehidupan seniman dan masyarakat penikmat maupun pendukungnya. Maka pematangan terhadap mutu dan kualitas suatu karya seni sangat dipengaruhi oleh pondasi konsep yang sangat mempengaruhi kemunculan nilai-nilai yang dapat dipetik dan berguna dalam kehidupan seniman maupun apresiator atau pemirsannya. Pembahasan mengenai karya seni mengacu kepada cabang ilmu estetika yang di dalamnya sudah pasti terkandung konsepsi-konsepsi keindahan yang menyebabkan adanya nilai estetis dalam karya seni yang muncul. Sebagaimana definisinya, konsep muncul sebagai sebuah gambaran abstrak dengan berbagai persepsi, ide, rencana sarana, analisis terhadap masalah dan lain sebagainya yang menyebabkan seniman bereaksi memunculkannya lewat karya seni.

Dasa Paramartha yang merupakan ajaran kebajikan sebagaimana diuraikan pada pembahasan sebelumnya, mengacu pada konsep keindahan/estetika india yang mana estetika india dikatakan tidak dapat terlepas dari agama Hindu dan Buddha (Agung, 2017:75). Dapat dikatakan bahwa kedua agama tersebut menganut konsep kehidupan yang berpandangan bahwa waktu terus berulang, dimana semesta diahancurkan dan diciptakan kembali dan seterusnya, dunia tidak nyata (*ma²³*), manusia bereinkarnasi (*samasara*), perbuatan baik akan dibalas dengan perbuatan baik dan jahan akan dibalas dengan kejahatan (*karma*). Maka dikatakan manusia harus berbuat baik agar agar terlepas dari lingkaran waktu (*moksa*). Dikatakan pula pandangan kedua agama tersebut hampir sama mengenai kehidupan: para dewa-dewi, setan (raksasa), manusia, hewan, dan alam permai yang saling terhubung sebagai kesatuan semesta (Kosak dan Watts dalam Agung 2017:76). Konsep demikian kemudian terfiltrasi menjadi ajaran-ajaran yang oleh para seniman dimunculkan melalui karya seninya, sehingga akan tampak bahwa memang terdapat intisari yang oleh seniman bersangkutan dianggap mempunyai bobot atau cerminan hidup bagi manusia di sekelilingnya.

Aji Dharma (Anggling Dharma) merupakan salah satu karakter wayang dalam pentas Wayang Tantri berjudul *Sang Aji Dharma Kepastu* oleh I Wayan Wija (Dalang Wija), yang dimunculkan sebagai sosok raja yang halim dan bijaksana. Kisah Aji Dharma sendiri muncul dalam karya sastra *kidung tantri nandaka harana* dan *pisaca harana* yang merupakan salah satu karangan sastra cerita bertembang berbingkai dengan tema kehidupan manusia dan fabel (hewan-hewan). Hal yang menarik dari tokoh Aji Dharma dalam pentas Wayang Tantri oleh Dalang Wija adalah terintegrasinya konsep *Dasa Paramartha*

dalam pengkisahannya. Seperti bentuk aplikasi ajaran *Dasa Paramartha* dalam agama hindu pada uraian sebelumnya, Aji Dharma sebagai seorang raja dalam pementasan wayang yang digelar berdurasi \pm 2 jam dan terbagi dalam dua babak sepenuhnya memperlihatkan adegan-adegan, tindak-tanduk, bentuk fisik tokoh sebagai elemen-elemen yang mempengaruhi karakterisasinya yang terintegrasi dengan konsep *Dasa Paramartha* pada ajaran mengenai kebaikan (*dharma*).

Adapaun lakon *Sang Aji Dharma kepastu* pada pementasan wayang oleh Dalang Wija sesuai pembabakan dapat simak sebagai berikut:

Babak I (adegan: Prolog, Paruman (rapat) di kerajaan, dan adegan rakyat)

Dikisahkan setelah Naga Anantaboga mendapati Sang Prabu yang telah meloporkan Puti Naga Gini yang mencurangi ayahnya Naga Antaboga, Ajian Panca Bumi pun diberikan Sang Naga Antaboga kepada Prabu Anglingdarma (Sang Aji Dharma). Antaboga berpesan bahwa Ajian Panca Bumi yaitu, ilmu yang mempunyai kesaktian dapat mengetahui semua bahasa binatang, tidak boleh diberitahukan kepada siapapun, bahkan anak dan isterinya. Kalau Prabu melanggar pesan ini, maka Prabu Anglingdarma akan mati. Maka dari itu Anglingdarma sangat memperhatikan nasehat dan pesan Naga Anantaboga. Setelah semuanya selesai, Anantaboga meminta mereka bersama memejamkan kedua matanya. Tiba-tiba saja, Prabu Anglingdarma merasa terbang ke angkasa dan tiba kembali di Istana Malawapati. Sedangkan Naga Anantaboga moksa dan menghilang.

Setelah lama berselang sejak kejadian itu, diceritakan Dewi Setyawati dan Prabu Anglingdarma sedang memadu cinta di kamar tidurnya. Ketika itu terdengar suara dua ekor cicak

sedang bercengkerama. Namun karena keadaan cicak betina yang sedang mengandung, ia pun memprotes cicak jantan yang dengan seenaknya ingin berhubungan dalam kondisinya akan segera bertelur. Disebabkan karena nafsunya cicak jantan, maka semakin kerasalah perdebatan itu terjadi antara cicak jantan dan betina. Mendengar pembicaraan kedua cicak tersebut, Prabu Anglingdarma menjadi ketawa terpingkal pingkal. Setyawati terkejut mendengar suaminya ketawa geli. Prabu Anglingdarma menceritakan, perihal perdebatan cicak jantan dan betina itu. Namun karena tidak yakin dan percaya dengan ceritera Angglingdharma, maka Dewi Setyawati menjadi marah dan sakit hati, ia merasa tidak pantas menjadi istri Prabu Anglingdarma, maklum ia gadis desa, tidak cantik, tidak bisa tata krama, seperti para priyayi Kerajaan lainnya. Kemarahan sang istri berturut panjang, sang istri berkata “Kalau Prabu Anglingdarma mengerti apa yang dikatakan cicak, mengapa saya tidak boleh tahu apa yang dikatakan cicak??” begitu Tanya sang istri.

Mendengar hal itu Prabu Anglingdarma tidak bisa menerangkan apa sebenarnya yang baru dialami Prabu Anglingdarma, yaitu telah menerima Aji Panca Bumi dari Naga Antaboga. Ajian itulah yang menjadikannya mengerti apa yang dikatakan cicak. Prabu Anglingdarma minta Dewi Setyawati untuk mau mengerti, kalau dirinya masih dalam kesulitan. Dewi Setyawati minta diajari bahasa cicak, ia ingin dengar sendiri pembicaraan mereka. Tetapi Prabu Anglingdarma tidak bisa memberikan atau mengajari bahasa cicak itu. Oleh karena alasan suaminya tidak bisa meyakinkan dirinya, maka Dewi Setyawati, lebih percaya kalau tadi benar benar mengetawakan dirinya. Ia merasa sangat malu. Akhirnya Dewi Setyawati ingin bunuh diri dengan menyebarkan

dirinya kedalam api, dari pada dipermalukan oleh suaminya sendiri.

Prabu Anglingdarma pun memanggil Patih Madri, diminta pendapatnya, sehubungan ada permintaan dari permasuri Raja, Dewi Setyawati. Sang Patih pun bersedia melakukan negosiasi demi mencegah sang permaisuri melakukan tindakan bunuh diri. Namun niat Dewi Setyawati sudah tidak bisa dirubah, pendiriannya untuk tidak melakukan perbuatan konyol dengan membakar diri sudah tidak bisa dicegah. Maka untuk menunjukkan kecintaannya pada istrinya, Dewi Setyawati, maka Prabu Anglingdarma dengan hati rela akan melakukan seperti apa yang akan dilakukan isterinya, yaitu dengan turut serta membakar diri juga.

Keesokan harinya para perajurit menyiapkan tempat pembakaran. Dibuatlah sebuah panggung hampir setinggi dua atau tiga kali tinggi rumah, bentuknya hampir seperti sebuah menara. Disekeliling panggung itu dihias janur kuning, untuk menyemarakkan suasana. Sementara itu Prabu Anglingdarma dan Dewi Setyawati, telah menyiapkan diri untuk melakukan pembakaran bersama-sama. Kayu-kayu bakar pun sudah mulai dihidupkan dan api mulai menyala. Sementara itu didekat panggung, ada sepasang kambing jantan dan kambing betina. Kambing betina yang kelihatan gelisah meminta kambing jantan agar diambilkan daun janur yang menempel di dekat Dewi Setyawati. Mendengar kata kata kambing betina, Kambing jantan menjawab: "mengambilkan daun janur di atas sana!!! yang benar saja...letaknya saja diatas sana, diatas panggung yang amat tinggi, bisa bisa saja badanku, yang terbakar". Namun Kambing betina itu semakin merajuk dan berkata: "Kalau kamu tidak mau mengambilkan daun janur itu, aku akan mati bakar diri saja seperti Dewi Setyawati. Kambing jantan pun marah dan menjawab: Kalau mau bakar diri, silakan saja, tetapi aku tidak

mau seperti Raja Anglingdarma. Gampang sekali ikut melakukan bakar diri. Kalau aku tak sudi melakukan hal itu".

Api sudah berkobar, bagai mau mencapai langit, sedangkan Prabu Anglingdarma sedang senyum-senyum sendiri ketika mendengar pembicaraan kedua kambing itu. Melihat suaminya tersenyum-senyum, dan sedang terlena, Dewi Setyawati, tanpa diketahui oleh Prabu Anglingdarma, terjun dalam kobaran api yang amat besar. Prabu Anglingdarma belum sadar juga, kalau istrinya, sudah terjun terlebih dahulu ke dalam kobaran api. Ketika tersadar dari lamunannya, Prabu Anglingdarma tinggal seorang diri, ditinggal Dewi Setyawati, yang terjun mendahului Prabu Anglingdarma. Tanpa diduga kobaran api yang tadinya besar semakin mengecil dan berujung padam. Anglingdarmapun mengurungkan niatnya untuk mengikuti istrinya membakar diri.

Sepeninggal istrinya Prabu Anglingdarma berniat melakukan upacara penyucian dan berkabung, maka dipanggilah Patih Madri untuk mempersiapkan segala sarana dan prasarananya. Sang prabupun memerintahkan agar para pekerja disarankan terdiri dari laki-laki untuk menghindarkan fikiran yang membuatnya mengenang kembali sang istri yang telah tiada.

Seluruh masyarakatpun bergembira dan mendukung pelaksanaan yadnya yang akan di gelar oleh sang raja Angling Dharma. Tak ketinggalan para hewan seperti anjing, kambing, babi serta tumbuh-tumbuhan seperti bambu-bambu dengan bersuka cita turut menghaturkan yadnya kepada sang raja demi kelancaran pelaksanaan yadnya.

Babak II (adegan: Dewi Mayawati, raksasa, perang, pengasingan)

Di tempat lain dikisahkan dua orang abdi Dewi Mayawati sedang

bersiap siap menyabut dan mengiringi sang dewi untuk pergi ke kerajaan prabu Anggling dharma diiringi oleh para rakasasa dan antek-antek onar yang siap membalaskan dendam ideologi istri sang prabu melalui Dewi Mayawati.



Wayang Aji Dharma karya I Wayan Wija
(Dalang Wija)
Dok: I D.K Wicaksandita

Dikisahkan di pinggiran kerajaan ketika *yadnya* sedang berlangsung. tiba-tiba sang prabu di hadang oleh Dewi Mayawati. Ia bertanya kepada Sang Prabu yang diketahuinya sangat jujur mengenai perbandingan kecantikan dengan para dewi diseluruh negeri, bahkan ia dengan berani mananyakan perbandingan dirinya dengan Dewi Uma di kayangan. Prabu Angglingdharma yang tidak berani akan kekuasaan para Dewa di kayangan menjawab bahwa kecantikan Dewi Mayawati memang sepadan dengan para ratu dan dewi di kayangan namun tingkah laku dan bahasa tubuhnya menurut Angglingdharma menyerupai laki-laki. Mendengar perkataan Sang Parbu, Dewi Mayawatipun marah bukan kepalang. Dicacinya Angglingdharma yang dirasa telah menghina dan menjatuhkan harga dirinya dan pertarunganpun terjadi di antara mereka.

Kesaktian keduanya sangatlah dasyat, namun apa daya Sang Prabu akhirnya, Dewi Mayawati yang mempunyai kesaktian maya loka (memindahkan alam sekitar), mengutuk

Sang Prabu untuk bertapa ditengah hutan lebat selama 12 Tahun sebagai ganti atas hinaan Sang Prabu pada seorang wanita, terlebih ia telah mengingkari janjinya pada sang istri untuk turut serta terjun ke dalam api. Merasa bahwa dirinya benar-benar salah, sang prabu pun menerima dengan ikhlas pengasingan tersebut ditemani oleh abadinya yang setia.

Berkenaan dengan karekterisasi yang meliputi perwatakan dan penokohan dalam pertunjukan wayang Hadiprayitno dalam buku *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan* (2004) menyatakan bahwa melukiskan perwatakan dan penokohan dalam lakon wayang dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: 1) melukiskan bentuk lahir tokoh; 2) melukiskan jalan pikiran atau apa yang telintas dalam pikiran tokoh; 3) reaksi tokoh terhadap suatu kejadian; 4) dalang langsung menalisis watak tokoh; 5) melukiskan keadaan sekitar tokoh; 6) pandangan tokoh terhadap tokoh lainnya (Hadiprayitno, 2004:67). Pendekatan terhadap pemilihan wayang juga dilakukan oleh Sedana dalam Disertasinya berjudul *Kawi Dalang Creativity in Wayang Thetre* (2002) dimana sedana mengemukakan bahwa "...Using principle of wanda the performance of wayang involves a selecting puppets to represent the dramatic characters which are thoroughly defined by the play that dalang selected..." (Sedana, 2002:132) dikatakan bahwa penggunaan prinsip wanda, pertunjukan wayang juga menyangkut pemilihan wayang yang mempresentasikan struktur dramatik dari karakter, yang mana mengikuti pemilihan tema cerita yang dipentaskan oleh dalang. berdasarkan kedua pendapat tersebut kemudian akan menguraikan aspek-aspek karakterisasi yang selanjutnya disingkronisasikan melalui analisis makna guna memperlihatkan konsep *Dasa Paramartha* pada tokoh Aji

Dharma dalam lakon wayang Sang Aji Dharma Kepastu oleh Dalang Wija

Analisis pemaknaan yang muncul terhadap karakterisasi tokoh Aji Dharma selanjutnya tertuang dalam tabel yang menguraikan berbagai aspek dan elemen-elemen yang memperlihatkan jalinan bentuk dari konsep Dasa Paramartha dalam karakterisasi tokoh Aji Dharma. Analisis tersebut sebagaimana muncul dalam tabel analisis yang melibatkan berbagai aspek karakterisasi, tema,



wujud tokoh dan unsur-unsur karakterisasi tokoh. Berikut akan disajikan wujud lahiriah tokoh Aji Dharma dalam bentuk wayang kulit beserta penampilannya dalam pentas:

Wayan 2 Aji Dharma (dua dari kanan ke kiri) dalam pentas Wayang Tantri oleh I Wayan Wija (Dalang Wija)

Dok: Bali Record

Simpulan

Pertunjukan wayang yang kaya akan filosofi dan nilai-nilai sosial-religius merupakan salah satu wahana pendidikan yang senantiasa mengarahkan penonton atau apresiatornya untuk mengupas lebih dalam mengenai norma, etika kehidupan bermasyarakat melalui sajian pertunjukan wayang yang dikemas secara adaptif menggunakan berbagai pola perwujudan yang kreatif oleh sang dalang. Di Bali wayang tidak hanya muncul sebagai sebuah wujud representasi estetis dalam pelaksanaan kegiatan beragama, namun wayang dengan segenap bangun estetis di

dalamnya juga terbentuk dari nilai-nilai serta pemahaman terhadap konsep beragama. Maka dapat dikatakan bahwa integrasi dalam hubungan saling tibal balik melalui filosofi dan daya kreatifitas dalang telah membangun pertunjukan wayang sebagai sebuah pertunjukan seni yang adi luhur.

Adanya konsep ajaran agama Hindu salah satunya *Dasa Paramartha* yang terintegrasi pada tokoh Aji Dharma dalam pementasan Wayang Tantri oleh I Wayan Wija merupakan salah bentuk integrasi ajaran agama yang diwujudkan melalui elemen-elemen karakterisasi tokoh seperti misalnya bentuk lahiriah tokoh, pandangan tokoh lain terhadap tokoh yang dibahas, pikiran tokoh, pandangan tokoh terhadap reaksi dan lain lain. Berdasarkan analisis terdapat konsep *Dasa Paramartha Tapa*: pengendalian diri lahir dan bathin; *Bharata*: mengekang hawa nafsu; *Samadhi*: konsentrasi fikiran kepada Tuhan; *Santa*: selalu tenang dan jujur; *Sanmata*: selalu bercita-cita dan bertujuan terhadap kebaikan; *Karuna*: cinta kasih sayang sesama makhluk hidup; *Karuni*: belas kasih terhadap tumbuh-tumbuhan, barang dan sebagainya; *Upeksha*: dapat membedakan benar dan salah, baik dan buruk; *Mudhita* selalu berusaha untuk dapat menyenangkan hati orang lain; dan *Maitri*: selalu suka mencari persahabatan atas dasar saling menghormati. Representasi *Dasa Paramartha* melalui tokoh Aji Dharma muncul melalui karakternya yaitu: pertama, visual tokoh; kedua, berkehendak melakukan *darma* melalui *yadnya*; ketiga, dihormati oleh tokoh wayang lainnya; keempat, gemar berderma dan mencari sahabat, dibuktikan dengan diberikannya kesaktian *Aji Panca Bhumi* oleh Sang Naga Anantaboga; kelima, berkedudukan sebagai seorang raja di sebuah negeri yang makmur; keenam, berlaku jujur ketika memberi penilaian terhadap Dewi Mayawati berkenaan rupa dan kemolekan

wajahnya yang diperbandingkan dengan Dewi Sri

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pementasan Wayang Tantri dengan kemunculan tokoh Aji Dharma yang berkarakterkan konsep *Dasa Pramartha* mempunyai bobot dan nilai yang dapat dijadikan suri tauladan bagi para pemirsa atau audiens yang menyaksikan pertunjukan Wayang Tantri oleh Dalang Wija. Selain dari pada konsepsi *Dasa Paramartha* masih banyak lagi konsepsi yang sangat ideal dituangkan dalam berbagai aspek dan elemn perwujudan dalam pementasan wayang yang merupakan media syiar yang baik. Hal ini haruslah terus didengungkan mengingat konsep agama dan kesatuan dalam proses kehidupan sosial-religius telah menjadi nyawa bagi sistem kebudayaan masyarakat Bali dan indonesia pada umumnya.

Daftar Sumber

²² Agung, Lingga. 2017. *Pengantar Sejarah Dan Konsep Estetika*. Yogyakarta: PT. Kanisus.

²⁰ Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹² Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.

¹⁸ Hadiprayitno, Kasidi. 2004. *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.

Netra, Anak Agung Gede Oka. 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Rianta, I Ket⁴ Sariada; Hendra Santosa; I Made. 2019. "Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali." *MUDRA Jurnal Seni Budaya* 34(3): 385–93. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/vi>

⁴ ew/678.

Santosa, Hendra. Nina Herlina Lubis., Kunto Sofianto, RM. Mulyadi. 2017. "Seni Pertunjukan Bali Pada Masa Dinasti Warmadewa." *MUDRA Jurnal Seni Budaya* 32(1): 81–91. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/vi> ew/8²⁶

Sedana, I Nyoman. 2002. "Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre." *University Brown*.

Soekadijo, R.G. 1985. *Antropologi, Edisi Ke-En¹² Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Suartaya, I Kadek. 2007. *Pentas Seni Ritus Bali*. Denpasar: Buku Arti.

Supartha, Wayan, DKK. 1995. *Dharma Agama Dan Dharma Negara*. Denpasar: PT. BP.

¹⁶ Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta ¹⁹ Hanuman Sakti.

Zoetmulder, PJ dan Robson, S.O. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

KONSEP DASA PARAMARTHA PADA KARAKTERISASI TOKOH AJI DHARMA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG TANTRI OLEH I WAYAN WIJA

ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.wasiwa.com

Internet Source

7%

2

Submitted to Institut Seni Indonesia Denpasar

Student Paper

4%

3

ticktacktue.blogspot.com

Internet Source

2%

4

jurnal.isi-dps.ac.id

Internet Source

1%

5

supadiimade.blogspot.com

Internet Source

1%

6

docplayer.info

Internet Source

1%

7

library.walisongo.ac.id

Internet Source

<1%

8

www.scribd.com

Internet Source

<1%

9	saraswati-ananda-devi.blogspot.com Internet Source	<1%
10	pandukrisnamurti.blogspot.com Internet Source	<1%
11	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
12	ejournal.ihdn.ac.id Internet Source	<1%
13	selaluhindu.blogspot.com Internet Source	<1%
14	hindualukta.blogspot.com Internet Source	<1%
15	andharakadek.blogspot.com Internet Source	<1%
16	srimusmussetyawati.blogspot.com Internet Source	<1%
17	adhysuparsa.blogspot.com Internet Source	<1%
18	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	<1%
19	mafiadoc.com Internet Source	<1%
20	e-journal.unipma.ac.id Internet Source	<1%

<1%

21

eprints.dinus.ac.id

Internet Source

<1%

22

jurnalpuitika.fib.unand.ac.id

Internet Source

<1%

23

zai2108.blogspot.com

Internet Source

<1%

24

gudangilmu106.wordpress.com

Internet Source

<1%

25

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

<1%

26

id.123dok.com

Internet Source

<1%

27

panlitawira.files.wordpress.com

Internet Source

<1%

28

Submitted to Udayana University

Student Paper

<1%

29

nopita-ariningsih.blogspot.com

Internet Source

<1%

30

garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off